

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab 1, yaitu untuk menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada karakter tuli dalam film pada tokoh perempuan Dunia Tanpa Suara. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal sangat berperan sebagai kunci utama dalam menciptakan interaksi dan narasi pada film, terutama melalui karakter utama bernama Arissa yang merupakan penyandang disabilitas tuli. Dalam film ini, komunikasi nonverbal ditampilkan dengan intensitas dan relevansi yang tinggi, di mana menunjukkan Arissa berinteraksi dengan lingkungannya dalam berbagai konteks sosial dan emosional. Lalu, bahasa isyarat berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan, sepenuhnya menggantikan komunikasi verbal dan menunjukkan bahwa bentuk komunikasi ini tidak hanya praktis, tetapi juga tersirat makna yang jelas. Selain itu, peneliti melihat bahwa dalam film tersebut, orang-orang yang bukan penyandang disabilitas tuli dapat menggunakan bahasa isyarat secara fasih dan lancar sehingga bentuk interaksi Arissa dalam menggunakan komunikasi nonverbal sangat banyak ditampilkan, dalam film Dunia Tanpa Suara ini, juga memberikan pesan bahwa orang yang memiliki “Dunia” yang berbeda seperti Arissa ini, dikhawatirkan hanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang baru dikenal.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal pada film dan bahasa isyarat lebih banyak diperlihatkan karena karakter utama, Arissa sejak awal sudah digambarkan sebagai penyandang disabilitas tuli yang sangat mengandalkan bentuk komunikasi visual dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menjadikan bahasa isyarat sebagai sarana utama dalam penyampaian makna, baik dalam interaksi personal maupun sosial, sehingga keseluruhan narasi film dibangun secara kuat melalui bentuk nonverbal tersebut. Penggunaan komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat yang dominan merupakan representasi autentik dari kehidupan penyandang disabilitas tuli, yang tidak hanya

menegaskan identitas karakter Arissa, tetapi juga dapat bisa mendorong penonton untuk memahami bahwa komunikasi tidak selalu bergantung pada suara atau verbal.

Dari pemaparan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan dari hasil yang telah dilakukan, pertama, yaitu dalam kategori komunikasi nonverbal gestur dan ekspresi wajah merupakan yang paling dominan, bentuk gestur muncul dalam 28 adegan (72%) dan ekspresi wajah muncul dalam 13 adegan (33,3%). Jenis komunikasi ini memperkuat penyampaian makna dan emosi yang tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh tokoh Arissa, serta menunjukkan respon emosionalnya terhadap situasi tertentu. Kedua, dalam aspek ruang dan jarak (proksemik), penggunaan *personal distance* (51,3%) dan *intimate distance* (41%) paling sering ditunjukkan. Hal tersebut mencerminkan adanya kedekatan emosional serta keterbukaan dalam komunikasi yang terjalin antara Arissa dan tokoh-tokoh lain yang merupakan bagian penting dalam kehidupannya. Tipe jarak ini mendukung komunikasi nonverbal yang lebih efisien, khususnya dalam memahami ekspresi wajah dan gerakan tangan.

Ketiga, film Dunia Tanpa Suara memperlihatkan bahwa bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi nonverbal yang paling umum ditampilkan. Dari total 61 adegan film, sebanyak 43 atau sekitar (70,49%) menggunakan bahasa isyarat, terutama saat Arissa berinteraksi dengan karakter lainnya, seperti Elena, Kania, Ezra, dan bukan orang terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai media utama yang menggantikan komunikasi verbal bagi karakter yang tuli dan telah dilekatkan secara menyeluruh dalam alur cerita film. Keempat, dari segi variasi bentuk bahasa isyarat, jenis bahasa isyarat nominal merupakan yang paling dominan digunakan oleh Arissa, sebanyak 33 adegan (84,6%). Bentuk ini digunakan dalam penyebutan nama, benda, atau istilah tertentu dalam percakapan. Selain itu, Arissa juga memanfaatkan bentuk komunikasi lain untuk menunjukkan penyampaian pesannya dalam bentuk isyarat seperti menulis di kertas atau di handphone, bertepuk tangan, serta ekspresi nonverbal seperti menutup mulut dengan tangan dalam beberapa situasi. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi komunikasi yang fleksibel saat berinteraksi dengan karakter yang belum memahami bahasa isyarat.

Dengan menempatkan komunikasi nonverbal sebagai unsur elemen utama, film ini Dunia Tanpa Suara juga memberikan ruang untuk para penonton menyadari bahwa bentuk-bentuk komunikasi seperti *gesture, facial expression, touch, hingga space and distance (proxemics)* memiliki kekuatan yang sama pentingnya dalam menyampaikan pesan serta membangun koneksi emosional. Peningkatan intensitas penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal dalam berbagai adegan pun menjadi langkah strategi naratif dan efektif dalam menggambarkan kehidupan karakter tuli secara realistis, sekaligus membangun empati terhadap individu dengan kebutuhan komunikasi khusus. Hal ini dapat mempertegas bahwa representasi karakter tuli tidak hanya sebagai simbol kehadiran disabilitas, melainkan juga sebagai subjek aktif yang mampu mengelola dan membentuk makna dalam setiap interaksi sosialnya. Secara keseluruhan, film Dunia Tanpa Suara berhasil menciptakan narasi yang kuat tentang pentingnya kesetaraan komunikasi dalam kehidupan sosial, terutama bagi individu dengan keterbatasan pendengaran.

Representasi yang ditampilkan bukan hanya sekadar simbol inklusi, tetapi juga menunjukkan bahwa dengan dukungan lingkungan yang mendukung dan terbuka terhadap perbedaan, komunikasi yang efektif dan bermakna dapat terwujud. Film ini tidak hanya menghadirkan tokoh tuli sebagai pelengkap cerita, tetapi menjadikannya sebagai pusat narasi yang aktif membentuk alur, membangun emosi, dan menjalin hubungan sosial melalui bentuk komunikasi nonverbal yang kompleks dan otentik. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menciptakan relasi yang harmonis dan setara, serta berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat rasa saling pengertian antara penyandang disabilitas tuli dan masyarakat luas. Keberadaan film seperti Dunia Tanpa Suara memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya aksesibilitas komunikasi dan peran media dalam merepresentasikan keberagaman manusia secara adil. Hal ini menunjukkan bahwa media visual, khususnya film, memiliki kekuatan untuk tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mendorong perubahan persepsi publik terhadap kelompok marjinal, termasuk penyandang disabilitas.

Setelah adanya pemaparan yang dilakukan oleh peneliti, melihat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praja, 2023) dengan judul “Analisis Isi Kualitatif Penggambaran Kelompok Tuli Dalam Film *CODA* (2021)”. Di mana meskipun memiliki tema yang sama dengan mengambil sudut pandang disabilitas tuli, peneliti melihat bahwa dalam film *Dunia Tanpa Suara* juga mematahkan stigma orang tuli dipandang sebelah mata, melainkan dalam film yang peneliti gunakan menampilkan bahwa orang dengan disabilitas tuli dapat beraktivitas seleyaknya orang normal pada biasanya dan memiliki keterampilan, hingga kegiatan yang positif untuk memberikan edukasi melalui channel video.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh tokoh perempuan penyandang disabilitas tuli dalam film *Dunia Tanpa Suara*. Film ini tidak hanya merepresentasikan bentuk komunikasi penyandang disabilitas tuli secara autentik dan empatik, tetapi juga menggambarkan bagaimana lingkungan sosial dapat beradaptasi dan membangun hubungan melalui komunikasi nonverbal yang inklusif. Dengan demikian, film ini dapat berfungsi sebagai salah satu medium edukatif yang memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya aksesibilitas komunikasi bagi penyandang disabilitas tuli.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan yang telah disampaikan oleh peneliti mengenai bentuk komunikasi nonverbal yang diterapkan oleh karakter penyandang disabilitas tuli, khususnya melalui karakter Arissa dalam film *Dunia Tanpa Suara*. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pengembangan dalam penelitian berikutnya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal untuk pengembangan studi komunikasi nonverbal, terutama bagi individu dengan disabilitas tuli, yang masih tergolong sedikit dalam kajian ilmu komunikasi di Indonesia.

- Untuk peneliti selanjutnya dapat meninjau lebih jauh bentuk komunikasi nonverbal lainnya melalui berbagai media, seperti serial web, film dokumenter, atau konten media sosial yang berkaitan dengan komunitas tuli
2. Penelitian ini menitikberatkan pada sebuah film fiksi, yaitu Dunia Tanpa Suara. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar pendekatan analisis isi dipadukan dengan wawancara atau studi resepsi terhadap individu tuli, sehingga dapat memperoleh perspektif langsung dari pengguna bahasa isyarat.
 3. Penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan untuk membandingkan representasi tokoh disabilitas tuli dalam film Indonesia dan film Luar negeri, seperti CODA dalam mengidentifikasi perbedaan dalam pendekatan visual dan naratif dalam menyampaikan pesan-pesan penerimaan sosial.

5.2.2 Saran Praktis

1. Diharapkan agar pembuat film dan pelaku industri kreatif lebih peka serta teliti dalam merepresentasikan penyandang disabilitas, terutama yang tuli, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktor, pembimbing bahasa isyarat, dan penulis skenario yang berasal dari kalangan teman tuli sendiri, sehingga representasi yang dihadirkan menjadi autentik dan tidak menimbulkan bias atau stereotip.
2. Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan bahasa isyarat seperti BISINDO ke dalam ranah pendidikan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih setara dan komunikatif bagi individu dengan gangguan pendengaran.
3. Diharapkan masyarakat mulai menyadari bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata, tetapi juga dapat melalui gestur dan elemen visual. Dengan meningkatnya pemahaman terkait komunikasi nonverbal dan bahasa isyarat, masyarakat akan lebih mampu menjalin hubungan yang inklusif dan empatik dengan penyandang tuli dalam kehidupan sehari-hari.